

## PENGUATAN TOLERANSI SANTRI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Syahrul Kurdi<sup>1</sup>, Fathorrahman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

✉ Corresponding Author:

**Nama Penulis:** Syahrul Kurdi

E-mail: [bajang8716@gmail.com](mailto:bajang8716@gmail.com)

### **Abstract**

*Multicultural education has become an integral part of the daily lives of students at Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putra Al-Amien Prenduan. The students live in a multicultural environment, as reflected in their interactions and room arrangements, which are not based on regional origins. This research uses a qualitative method aimed at understanding phenomena in depth within real-world contexts, without using statistics. Through a fieldwork approach, the researcher was directly involved in observing the existing practices of multicultural education. In this process, an analysis-implementation strategy was employed to provide an objective description of the current situation, particularly in efforts to preserve religious values. This study highlights the importance of multicultural education as a means to foster tolerance among students. This approach aligns with the philosophy of the pesantren, which emphasizes the "panca jiwa pondok" (the five spirits of the pesantren) as the foundation of character development. According to the leaders of TMI, multicultural education is considered a crucial component that is structurally implemented to achieve the educational goals expected by the institution. In conclusion, this study demonstrates that multicultural education at TMI Putra Al-Amien Prenduan has been well-executed and effective in raising awareness of the importance of tolerance and diversity.*

**Keywords:** Multicultural Education; Santri; Tolerance.

### **Abstrak**

*Pendidikan multikultural telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari para siswa di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Putra Al-Amien Prenduan. Para siswa hidup dalam lingkungan multikultural yang ditunjukkan melalui interaksi dan penataan kamar yang tidak didasarkan pada asal daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, tanpa menggunakan statistik. Dengan pendekatan lapangan, peneliti terlibat langsung dalam mengamati praktik pendidikan multikultural yang ada. Dalam proses ini, strategi analisis-implementasi diterapkan untuk memberikan deskripsi objektif tentang kondisi saat ini, terutama dalam upaya melestarikan nilai-nilai religius. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana untuk*

*membangun toleransi di kalangan santri. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pondok, yang mengedepankan panca jiwa pondok sebagai landasan pembentukan karakter. Menurut pimpinan TMI, pendidikan multikultural dipandang sebagai komponen penting yang diterapkan secara struktural dan bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan pondok. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di TMI Putra Al-Amien Prenduan telah dilaksanakan dengan baik dan efektif dalam membangun kesadaran akan pentingnya toleransi dan keberagaman.*

**Kata kunci:** Pendidikan Multikultural; Santri; Toleransi.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural terbesar di dunia, dengan lebih dari 13.000 pulau, 300 kelompok etnis, dan 200 bahasa berbeda. Keberagaman ini menghadirkan potensi manfaat besar sekaligus risiko konflik yang signifikan. Di satu sisi, keragaman budaya dan etnis yang ada dapat memperkaya kehidupan masyarakat dan menjadi kekayaan bangsa. Namun di sisi lain, keberagaman ini juga bisa menjadi sumber ketegangan dan konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan keberagaman yang efektif sangat penting untuk menjaga persatuan dan stabilitas negara. (Nugraha dkk., 2020)

Arifuddin menyatakan bahwa sikap terbuka terhadap keberagaman dan perbedaan merupakan hal yang sangat penting. Setiap individu perlu mengadopsi pola pikir multikultural yang mendorong keterbukaan dan penerimaan terhadap segala bentuk perbedaan. Dengan pola pikir seperti ini, masyarakat dapat menghindari konflik yang mungkin timbul dari perbedaan, dan sebaliknya, menjadikannya sebagai sumber kekuatan. Menurut Khairuddin dalam Hasanah (2018), pandangan multikultural akan berhasil jika setiap orang memahami bahwa manusia tidak sempurna dan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk tumbuh dan berkembang.

Masyarakat multikultural di Indonesia terbentuk karena berbagai faktor, seperti kesenjangan geografis, pengaruh budaya asing, pernikahan campuran, dan kondisi iklim yang berbeda-beda. Dari Sumatera hingga Papua, setiap pulau di Indonesia memiliki suku, agama, bahasa, budaya, dan adat istiadat yang berbeda. Masuknya pengaruh dari etnis Tionghoa, Arab, dan India, serta perbedaan dalam pola kehidupan yang dipengaruhi oleh cuaca dan iklim, turut membentuk keragaman budaya Indonesia. Hal ini menciptakan masyarakat yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Lestari et al., 2022.).

Pendidikan merupakan alat yang sangat penting untuk menjembatani kesenjangan sosial dan memperkenalkan konsep multikulturalisme kepada siswa. Melalui pendidikan, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan sebagai kualitas yang perlu dihormati dan dijaga. Konsep multikulturalisme dalam pendidikan memberikan pemahaman tentang pentingnya keberagaman budaya dan ras dalam membentuk cara hidup, pengalaman sosial, dan identitas individu. Keberagaman di Indonesia harus dikelola dengan baik agar tidak menjadi sumber konflik, terutama dalam interaksi antar umat beragama (Fitria, 2022.).

Siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan dalam pendidikan multikultural, bekerja sama dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, dan menghargai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan multikultural di pesantren menjadi salah satu cara untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang penuh dengan perbedaan. Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua, memainkan peran penting dalam mendidik siswa untuk menghormati keberagaman dan mempromosikan nilai-nilai moderasi di tengah masyarakat yang heterogeny (Mahfuds & Husna, 2022).

Menurut Ahmad Supardi, pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, menghormati orang tua, dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dasar agama kepada siswa, sehingga mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Zakiyah Daradjat juga menekankan pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam, serta mempersiapkan mereka untuk memahami dan menghargai keyakinan Islam sebagai pedoman hidup (Elihami & Abdullah Syahid, 2018).

Pembelajaran dalam pendidikan multikultural juga melibatkan proses belajar yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam perilaku tertentu dan memberikan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, etnis, ras, dan agama. Pendidikan multikultural bertujuan untuk menghilangkan hambatan dalam interaksi manusia dan mempromosikan keragaman sebagai sumber pertumbuhan dan potensi (Sumadi et al., 2023).

Namun, keberagaman juga memiliki tantangan. Jika tidak dikelola dengan baik, perbedaan budaya dan agama dapat memicu konflik. Menurut Komisi Penanganan Konflik Internasional, pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang yang berbeda latar belakang. Pendidikan multikultural memberikan siswa kemampuan untuk memahami perbedaan

dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis (Hatimah, 2006).

Keberagaman Indonesia ibarat mata uang bermuka dua, yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Di satu sisi, keberagaman ini merupakan kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan masyarakat. Di sisi lain, keberagaman ini juga bisa menjadi sumber konflik apabila tidak ada komunikasi yang efektif antar kelompok. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai dan harmonis, di mana perbedaan dihormati dan dipahami sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan multikultural dalam rana pesantren menjadi semakin penting. Pesantren Al-Amien Prenduan, salah satu pesantren terbesar di Pulau Madura, menjadi tempat yang ideal untuk menerapkan pendidikan multikultural. Pesantren ini menerima siswa dari berbagai latar belakang sosial, etnis, dan ekonomi. Di pesantren ini, siswa diajarkan untuk hidup berdampingan secara damai meskipun ada perbedaan di antara mereka. Hal ini mencerminkan praktik pendidikan multikultural yang mengedepankan toleransi dan kerukunan di lingkungan pesantren.

Pendidikan multikultural di pesantren seperti Al-Amien Prenduan juga berfokus pada pembinaan siswa dalam memahami dan menghargai perbedaan agama dan budaya. Mayoritas siswa di pesantren ini beragama Islam, sehingga penelitian lebih difokuskan pada bagaimana pendidikan agama Islam diajarkan di pesantren untuk mempromosikan multikulturalisme. Melalui pendidikan ini, siswa diharapkan mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari latar belakang budaya dan agama yang berbeda, serta menjadi agen perubahan dalam masyarakat yang lebih luas.

Melalui penerapan pendidikan multikultural yang efektif, pesantren dapat menjadi tempat di mana siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan mempromosikan kerukunan antar umat beragama. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi dan keberagaman, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti di dunia nyata tanpa menggunakan data statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan pengumpul data yang memerlukan kehadiran di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, TMI Putra dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap relevan dan masih jarang dijadikan subjek penelitian terkait pendidikan

multikultural. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan fokus pada interaksi santri di berbagai ruang lingkup kegiatan pesantren. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis kualitatif melalui pengumpulan, reduksi, dan penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini juga menerapkan berbagai teknik untuk memeriksa keabsahan data, termasuk triangulasi yang membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan. Tahapan penelitian terdiri dari pra-lapangan, pelaksanaan di lapangan, dan analisis data. Pada tahap analisis, peneliti mengelompokkan, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data untuk menghasilkan temuan yang signifikan secara ilmiah. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema dan membuat kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh selama penelitian (Anggito & Johan Setiawan, 2018).

## **PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Penguatan Toleransi Antar Santri melalui Pendidikan Multikultural di TMI Putra Al-Amien Prenduan**

Sistematika penulisan pembahasan harus mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian dan hasil olahan data yang diperoleh. Peneliti telah melakukan hasil temuan dengan beberapa narasumber untuk memperoleh data mengenai pendidikan multikultural dalam memperkuat toleransi antar santri di TMI Putra Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura. Salah satu narasumber, Ustad H. A. Tijani Syadzili, Mudir Aam (Direktur TMI), menjelaskan bahwa pendidikan yang diterapkan di TMI tidak hanya di dalam kelas, di mana santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan, tetapi juga di rayon-rayon, kamar, dan saat mereka beraktivitas di masjid. Santri dari berbagai suku dan budaya dibaurkan, sehingga terbentuk interaksi multikultural yang memperkuat toleransi dan persatuan di antara mereka (Syadzili, 2023.).

Ustad H. M. Hamzah Arsa, Sekretaris Umum TMI Putra, menjelaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural di TMI Putra didasarkan pada berbagai upaya yang bertujuan untuk memupuk kebersamaan dan toleransi di kalangan santri. Salah satu landasannya adalah "Panca Jiwa," di mana salah satu jiwa yang menjadi inti adalah ukhuwah islamiyah. Melalui ukhuwah islamiyah, santri dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda dapat disatukan dalam suasana kebersamaan. Di bawah payung ukhuwah islamiyah ini, para santri diajarkan untuk berinteraksi, saling mengenal, dan berkomunikasi tanpa adanya perselisihan atau pertengkaran.

Selain ukhuwah islamiah, pendidikan di TMI Putra juga menekankan ukhuwah wataniyah, yang mengajarkan bahwa meskipun terdapat perbedaan budaya, bahasa, atau daerah asal, hal tersebut tidak boleh mengurangi kecintaan santri terhadap tanah air, yaitu Indonesia. Ukhuwah wataniyah menjadi dasar dalam menjaga persatuan nasional di tengah keberagaman. Terakhir, terdapat ukhuwah basyariyah, yang menekankan kesetaraan di antara sesama manusia. Para santri diajarkan bahwa tidak ada perbedaan dalam perlakuan terhadap satu sama lain, karena semua manusia memiliki posisi yang sama. Prinsip-prinsip ini membentuk fondasi pendidikan multikultural yang kuat di TMI Putra (Arsya, 2023).

Pendapat yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Ustad Suhaimi Zuhri, selaku biro pendidikan TMI, beliau mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural di TMI dimulai dari pembauran santri di kamar. Tidak ada pengelompokan santri berdasarkan daerah asal, melainkan mereka dibagi dalam kelompok-kelompok yang beragam. Santri dari berbagai daerah, seperti Sulawesi, Batak, Sumatra, dan Jawa, ditempatkan bersama dalam satu kamar. Tujuannya adalah memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki masing-masing santri. Menurut Ustad Suhaimi, jika santri dibiarkan berkumpul hanya dengan sesama daerah asal, dampaknya kurang baik terhadap proses pembauran. Oleh karena itu, kebijakan pembauran diterapkan untuk memastikan bahwa santri dari berbagai suku dan budaya dapat berinteraksi secara harmonis, membentuk satu kesatuan yang utuh. Ini merupakan upaya penting dalam memperkuat toleransi dan persatuan di lingkungan pesantren (Zuhri, 2023).

Selanjutnya, Nabhan Nawwafi Nabil, seorang santri TMI Putra, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan bertujuan agar santri dapat menghargai perbedaan suku, ras, dan budaya. Untuk mewujudkannya, pondok pesantren tidak mengelompokkan santri berdasarkan asal usul atau budaya, tetapi mengintegrasikan mereka dalam satu wadah yang sama. Santri dari berbagai daerah ditempatkan bersama tanpa memandang perbedaan suku atau ras, contohnya adalah pembagian kamar yang berisi santri dari latar belakang suku dan budaya yang beragam. Tidak ada suku atau ras yang diistimewakan. Kebijakan ini diterapkan untuk menumbuhkan rasa toleransi dan saling menghargai di antara para santri, sehingga mereka dapat hidup harmonis dan belajar menerima perbedaan dalam lingkungan yang multikultural (Nabil, 2023).

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Noufal Akhdan Aura, seorang santri kelas V DIA A, menyatakan bahwa pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan sangat nyata. Ia menegaskan bahwa hal ini terlihat dari berbagai kegiatan yang berlangsung di pesantren, seperti Muhadhoroh, olahraga pagi, dan berbagai aktivitas lainnya. Menurutnya, pendidikan

multikultural juga tercermin dalam pengelompokan kamar dan kelompok minat yang mencampurkan santri dari berbagai latar belakang budaya dan suku. Semua ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural masih diterapkan secara aktif di lingkungan TMI. Dengan adanya penggabungan santri dari beragam latar belakang dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, nilai-nilai toleransi dan saling menghargai terus diperkuat, menjadikan TMI sebagai tempat yang nyata dalam penerapan pendidikan multikultural bagi para santri (Aura, 2023).

Selain itu, Muhammad Zahid, santri kelas V DIA A, juga menyampaikan bahwa TMI Al-Amien Prenduan menerapkan pendidikan multikultural melalui berbagai metode, salah satunya adalah pengelompokan santri dalam kamar, kelas, dan ruang lingkup lainnya. Santri dari berbagai budaya ditempatkan bersama untuk mengajarkan mereka hidup dalam masyarakat yang penuh toleransi. Selain penempatan tersebut, metode lain juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pemilihan kelompok minat. Tidak ada kelompok minat yang memberikan persyaratan khusus bagi santri, sehingga mereka bebas memilih kelompok berdasarkan minat mereka. Dalam kelompok tersebut, santri bekerja sama untuk mengembangkan minat masing-masing. Metode ini membantu santri belajar menghargai perbedaan dan berkolaborasi dalam lingkungan yang multikultural, mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang lebih luas. (Zahid, 2023)

Selanjutnya, Ridho Fery Aldika, santri kelas V DIA A TMI Putra, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan diterapkan dengan cara menyatukan santri dari berbagai suku di dalam kamar-kamar. Santri tidak dikelompokkan berdasarkan daerah atau konsulat, melainkan dipadukan dalam kelompok yang beragam. Sebagai contoh, satu kamar tidak hanya diisi oleh santri dari satu suku, seperti Jawa, tetapi mencakup santri dari berbagai latar belakang suku. Metode ini bertujuan untuk mengajarkan santri saling menghargai antar suku, ras, dan budaya, sehingga mereka dapat hidup dalam lingkungan yang penuh toleransi (Aldika, 2023).

Fikri Haikal, santri kelas V DIA A TMI Putra, menyampaikan bahwa pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan merupakan pendidikan yang tidak membedakan santri berdasarkan kultur atau budaya. Hal ini menciptakan rasa persatuan dalam pelaksanaan program-program pendidikan di pesantren. Santri yang berasal dari berbagai daerah di dalam negeri maupun luar negeri diperlakukan setara, tanpa membeda-bedakan. Tujuannya adalah membentuk sikap toleransi antar sesama santri. Mereka disatukan dalam kelompok-kelompok, seperti kamar dan dapur, di mana santri dari berbagai latar belakang berinteraksi dan saling menghargai. Pendekatan ini memastikan bahwa perbedaan budaya tidak menjadi

penghalang dalam menciptakan persatuan dan keharmonisan di lingkungan pesantren (Haikal, 2023).

Jalaluddin Elfandani juga menegaskan bahwa pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan diwujudkan melalui prinsip kesetaraan, tanpa memandang perbedaan suku, ras, atau budaya. Meskipun terdapat banyak santri yang berasal dari beragam daerah, baik di dalam maupun luar negeri, mereka tetap menggunakan seragam yang sama. Penggunaan almamater yang seragam mencerminkan persatuan di antara mereka. Selain itu, bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa Arab dan Inggris, juga diutamakan dalam interaksi di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, TMI Al-Amien Prenduan menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua santri dapat merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang budaya mereka (Alfandani, 2023).

Kemudian, Arzya Rachmat Maulana menyampaikan pandangannya tentang pendidikan multikultural, yang menurutnya adalah pendidikan yang tidak membedakan antara suku, ras, dan budaya. Di TMI Al-Amien Prenduan, pendidikan ini dilaksanakan dengan menekankan persamaan di antara semua santri. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membangun rasa persatuan dan nasionalisme tanpa menimbulkan kefanatikan berdasarkan suku, ras, atau budaya tertentu. Melalui pendidikan multikultural yang diterapkan di pondok pesantren, para santri diharapkan dapat saling menghargai dan memahami perbedaan, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan inklusif. Dengan demikian, santri dapat hidup berdampingan secara damai meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda (Maulana, 2023).

Abdullah Azzam Billah juga menjelaskan bahwa sejak awal memasuki TMI Al-Amien Prenduan, ia telah diperkenalkan pada pendidikan multikultural yang diterapkan di pondok. Pendidikan ini terlihat jelas di berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan asrama, masjid, dan pergaulan sehari-hari. Di pondok ini, santri diwajibkan untuk mengenal satu sama lain, tanpa memandang asal daerah. Sebagai contoh, di dalam asrama terdapat 15 kamar, di mana masing-masing kamar dihuni oleh santri dari berbagai daerah dengan budaya yang beragam. Melalui interaksi ini, mereka dapat saling memahami dan mengenali keragaman budaya dari daerah lain. Maka dari itu, pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga memperkaya pengalaman dan pengetahuan santri mengenai keberagaman yang ada di Indonesia (Azzam, 2023).

Arzya Rachmat Maulana juga ikut menegaskan bahwa pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan adalah pendidikan yang tidak membedakan suku, ras, bahasa, dan aspek lainnya. Dalam lingkungan ini, semua santri diperlakukan sama dan bersatu dalam satu kesatuan. Prinsip dasar pondok pesantren ini adalah keterbukaan untuk semua golongan,



sehingga TMI Al-Amien Prenduan, khususnya, terbuka bagi siapa saja, terutama untuk umat Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan multikultural yang diterapkan di TMI tidak hanya menciptakan lingkungan yang inklusif, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan persatuan di antara para santri, mendorong mereka untuk saling menghormati meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Melalui interaksi ini, diharapkan santri dapat belajar dan berkembang bersama dalam suasana yang harmonis (Roby, 2023).

#### B. Hambatan Penguatan Toleransi Antar Santri Melalui Pendidikan Multikultural di TMI Putra Al-Amien Prenduan

Ada beberapa hambatan yang terjadi di kalangan santri TMI putra diantaranya meluapkan aktivitas-aktivitas di luar program resmi pondok antara lain membuat kelompok-kelompok elegal dengan membentuk geng daerahnya sendiri. Ustad A. Tijani Syadzili, Direktur TMI, menjelaskan bahwa ada beberapa santri yang memiliki watak yang sulit diubah. Misalnya, santri yang berasal dari Madura cenderung membawa kebiasaan mereka dan membentuk kelompok-kelompok berdasarkan latar belakang daerah, seperti "geng-gengan" Madura. Kelompok ini terbentuk di luar konsep pendidikan yang diusung oleh TMI, karena mereka cenderung melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Hal ini menunjukkan tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural, di mana santri perlu diingatkan agar lebih terbuka dan tidak terjebak dalam kelompok-kelompok yang sempit. Pendekatan ini perlu diatasi agar santri dapat lebih terintegrasi dan saling menghargai perbedaan yang ada di lingkungan pesantren, sehingga tujuan pendidikan multikultural dapat tercapai secara maksimal (Syadzili, 2023).

Di samping itu, Ustad H. M. Hamzah Arsa, Sekretaris Umum TMI Putra, menjelaskan beberapa hambatan yang dihadapi dalam proses pendidikan multikultural di pesantren. Salah satu faktor penghambat adalah kemampuan adaptasi santri yang datang dari berbagai daerah. Mereka sering mengalami "shock culture" atau guncangan budaya ketika bertemu dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Misalnya, santri asal Aceh mungkin merasa tidak nyaman saat berinteraksi dengan santri dari Madura atau Kalimantan, terutama jika mereka memiliki karakter yang lebih keras. Ini menjadi tantangan awal bagi mereka, karena tidak semua santri dapat dengan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk faktor cuaca, iklim, dan makanan.

Lebih lagi, hambatan lain yang sering muncul adalah ego diri santri yang berasal dari daerah tertentu. Terkadang, ego ini lebih menonjol dibandingkan dengan identitas mereka sebagai santri atau muslim. Hal ini bisa menyebabkan gesekan antar santri, bahkan akibat hal-hal kecil. Situasi ini, meskipun lumrah terjadi dalam konteks adaptasi, menjadi tantangan

tersendiri bagi pesantren dalam membangun suasana yang harmonis di antara para santri yang datang dari latar belakang yang beragam (Arsya, 2023).

Berdasarkan hasil temuan di atas yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti berasumsi bahwa Pendidikan multikultural dalam memperkuat toleransi antar santri TMI putra diterapkan di rayon-rayon, di Masjid, di kelas-kelas atau bahkan di setiap kegiatan pondok. Kemudian, hal ini di dukung dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, yaitu turun langsung ke lapangan mengecek kamar-kamar, masjid dan kelas-kelas. Mereka cukup baik dalam beraktivitas dan berkonikasi layaknya keluarga.

Berdasarkan hasil observasi peneliti (2023), seperti rayon Al-Intiasyi Timur yang terdiri dari 3 kamar setiap kamar sekitar jumlah 25 orang dan mereka di kelompokkan dengan berbeda-beda daerah sesuai yang di atur oleh Mpo. Begitupun kelas-kelas, mereka memang di dominasi dengan segi akademik mereka yang pastinya berbeda-beda daerah. Begitupun masjid dimana santri mengisi barisan sholat sesuai dengan yang lebih datang duluan ke masjid.

#### C. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di TMI Putra Al-Amien Prenduan

Dari hasil temuan dengan beberapa narasumber di atas maka ada beberapa temuan yang berhasil peneliti temukan:

##### a) Ukhuwah Islamiah

Islam menghendaki hidup rukun, kerukunan umat beragama dalam islam yakni ukhuwah islamiah akan berarti persaudaraan islam atau pergaulan menurut islam. Ukhuwah islamiah adalah salah satu tentang hubungan antara orang-orang islam sebagai satu persaudaraan, dimana antara yang satu dengan yang lain seakan akan berada dalam satu ikatan. Ada hadits yang mengatakan bahwa hubungan persahabatan antara sesama Islam dalam menjamin Ukhuwah Islamiyah yang berarti bahwa antara umat Islam itu laksana satu tubuh, apabila sakit salah satu anggota badan itu, maka seluruh badan akan merasakan sakitnya.

Dikatakan juga bahwa umat muslim itu bagaikan satu bangunan yang saling menunjang satu sama lain". Ustad A. Tijani Syadzili, Direktur TMI, menegaskan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan di pondok sangat penting untuk membina ukhuwah islamiah. Ukhuwah islamiah merupakan salah satu prinsip dasar pondok, yang mendorong santri untuk berlatih hidup di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Dengan adanya pendidikan ini, diharapkan santri dapat menjalin persahabatan dan komunikasi yang baik meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk menanamkan nilai persahabatan yang berlandaskan ukhuwah islamiah di kalangan santri (Syadzili, 2023)

Peneliti juga mendapatkan informasi tambahan dari hasil temuan dengan Ust. H. M. Hamzah Arsa, Sekretaris Umum TMI. Ia menjelaskan bahwa salah satu prinsip dasar pondok adalah ukhuwah islamiah, yang berfungsi untuk menyatukan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda. Dalam suasana ukhuwah islamiah, santri diharapkan dapat saling berinteraksi, berkenalan, dan berkomunikasi dengan baik. Hal ini memungkinkan mereka untuk hidup dengan damai dan rukun, tanpa pertengkaran atau perselisihan, karena nilai ukhuwah islamiah tersebut mengikat mereka dalam kebersamaan (Arsya, 2023).

b) Toleransi

Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi seperti rasisme walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat. Toleransi terjadi karena adanya keinginan-keinginan untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan yang saling merugikan kedua belah pihak. Ust. H. M. Hamzah Arsa, Sekretaris Umum TMI, menyampaikan harapannya dalam hasil temuan bahwa para santri dapat saling mengenal, berinteraksi, dan bertoleransi. Ia berharap mereka bisa saling memahami dan membantu satu sama lain, seperti layaknya sebuah keluarga, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda. Hal ini juga berlaku di dapur dan masjid; tidak boleh ada dominasi santri dari daerah tertentu dalam satu kelompok. Proses pendidikan multikultural ini diharapkan berlangsung secara alami, menciptakan suasana kebersamaan di antara santri (Arsya, 2023).

Dalam hasil temuan dengan santri TMI Putra, Abdullah Azzam Billah, peneliti memperoleh informasi tambahan mengenai cara menghadapi perbedaan antar suku. Ia menjelaskan pentingnya menghargai dan tidak membuli antar suku serta ras di lingkungan pondok. TMI Al-Amien Prenduan mengajarkan nilai toleransi yang mencakup tidak hanya toleransi beragama, tetapi juga toleransi antar suku, ras, dan budaya. Abdullah menekankan bahwa sikap toleransi ini sangat penting, dan pondok memiliki motto "Berdiri di atas dan untuk semua golongan," yang mencerminkan komitmen tersebut (Azzam, 2023).

Selanjutnya hasil temuan dengan santri TMI Putra yang bernama Nabhan Nawwafi Nabil, peneliti mendapatkan informasi bahwa setiap kamar yang dihuni oleh santri mencakup beragam suku, ras, dan budaya. Kamar-kamar tersebut terbagi tanpa mengistimewakan suku atau ras tertentu, sehingga para santri tinggal bersama dalam keragaman. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga rasa toleransi dan saling

menghargai di antara para santri dari berbagai latar belakang, sehingga tercipta suasana harmonis di lingkungan pondok (Nabil, 2023).

Selain itu, dalam hasil temuan dengan santri TMI Putra, Abda Roby menyampaikan bahwa keberagaman budaya, suku, dan bahasa di Indonesia mengharuskan dirinya untuk menghargai dan menghormati teman-temannya yang memiliki latar belakang berbeda. Dia menekankan pentingnya toleransi di antara teman-teman, yang berarti tidak mengejek atau membuli satu sama lain. Abda mengutip semboyan “Bhinneka Tunggal Ika,” yang berarti meskipun berbeda-beda, tetap bersatu. Dengan sikap tersebut, dia berusaha menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan pondok (Abda Roby, 2023).

Noufal Akhdan Aura juga menyatakan dalam hasil temuan bahwa keberagaman di antara teman-temannya memberikan pelajaran berharga tentang arti toleransi. Dari interaksi tersebut, dia belajar bagaimana seharusnya bersikap ketika bertemu dengan orang-orang yang berbeda. Noufal berkomitmen untuk menghargai dan mendukung pendidikan multikultural di TMI Al-Amien Prenduan, karena ia percaya bahwa semakin banyak teman yang dimiliki, semakin mudah untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi. Pendekatan ini, menurutnya, sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis di lingkungan yang beragam (Aura, 2023).

## **PENUTUP**

Penelitian tentang penguatan toleransi santri melalui pendidikan multikultural di TMI Putra Al-Amien Prenduan menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural secara struktural dengan filosofi pondok berbasis Panca Jiwa efektif dalam membentuk karakter santri yang toleran. Melalui sistem kelompok minat yang mengintegrasikan santri dari berbagai latar belakang, tercipta suasana keberagaman yang memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati. Selain itu, bimbingan intensif wali kelas selama 24 jam mendukung pembentukan kepribadian santri tidak hanya secara akademik tetapi juga emosional. Namun, penelitian ini menghadapi keterbatasan seperti pemahaman santri yang dipengaruhi usia, potensi bias dalam metode self-report, dan kurangnya analisis faktor kontekstual serta solusi praktis. Rekomendasi mencakup peningkatan keragaman sampel, metode penelitian yang lebih kaya, dan penguatan kerangka teoritis untuk memperluas kontribusi dalam implementasi pendidikan multikultural di pesantren, yang diharapkan dapat memperkuat persatuan bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abda Roby,. (2023). *Hasil Wawancara, 16 Agustus 2023, Di Depan Kantor Meeting Hal.*
- Abdul Mun'im, M. (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Pusdilam.
- Abdullah Azzam,. (2023). *Hasil Wawancara, 16 Agustus 2023, di depan kantor Meeting Hal.*
- Ahmad Tijani Syadzili. (2023). *Hasil Wawancara 14 Agustus 2023, Di Depan Kantor Aliyah Putra, Jam 09:17 WIB.*
- Arzya Rachmat Maulana,. (2023). *Hasil Wawancara, 16 Agustus 2023, Di Depan Kator Meeting Hal.*
- Elihami, E., & Abdullah Syahid. (2018). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *STKIP Muhammadiyah Enrekang, Indonesia.*
- Fikri Haikal, Hasil. (2023). *Hasil Wawancara, 16 Agustus 2023, Di Depan Kantor meeting hal.*
- Fitria, N. A. (2023). *Kebijakan Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren. 1(2).*
- Hasil Observasi lokasi Kamar Aktivitas Santri Di Kelas. (2023).*
- Jalaluddin Alfandani,. (2023). *Hasil Wawancara, 16 Agustus, Di Depan Meeting Hal.*
- Lestari, W., Hasibuan, V. U., & Amir, S. (2023). *Peran Guru Dalam Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Al-Hidayah.*
- Mahfuds, Y., & Husna, A. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 3(02), 227–238.* <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4862>
- Muhammad Hamzah Arsyah. (2023). *Hasil Wawancara, 15 Agustus 2023, Di Kantor LPM, Jam 08:02.*
- Muhammad Zahid,. (2023). *Hasil Wawancara, 16 Agustus 2023, Di Depan Kantor Meeting Hal.*
- Nabhan Nawwafi Nabil. (2023). *Hasil Wawancara, 16 Agustus, Di Depan Kantor Meeting Hal.*
- Noufal Akhdam Aura. (2023). *Hasil Wawancara, 16 Agustus 2023, Di Depan Kantor Meeting Hal.*
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). *Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia.*

Ridho Fery Aldika,. (2023). *Hasil Wawancara, 16 Agustus 2023, Di Depan Kantor Meeting Hal.*

Sadri, & Hatimah. (2006). *Pemikiran Tokoh Penbelajaran Berwawasan Kemasyarakatan.* Universitas Terbuka.

Suhaimi Zuhri. (2023). *Hasil Wawancara, 14 Agustus 2023, Di depan kantor LPM, Jam 10:44.*

Sumadi, E., Nisa, F. F., Nufus, I., Yulianto, F. A. F., & Bahruddin, B. (2023). Pendidikan Pesantren Dan Moderasi Beragama. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 249-275.  
<https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.249-275>